

Maskulinitas Modern Shinobu Ijuuin dalam *Haikara-san ga Tooru*

Maharani Zahrah Pandu Pertiwi¹, Jessica Priscilla Nangoi², Marisa Rianti Sutanto³

^{1 2 3} Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Email:¹ maharani.zpp@gmail.com ²evileye_spinner_kei@yahoo.co.uk

³sutantomarisarianti@gmail.com

Abstrak

Maskulinitas merupakan konstruksi kekelakuan terhadap seseorang. Sifat maskulin seorang laki-laki tidak secara alami muncul begitu saja ketika ia dilahirkan, melainkan muncul sebab pengaruh kebudayaan. Menurut Schroeder, maskulinitas modern memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan maskulinitas tradisional yang lebih banyak dikenal di masyarakat. Menurut Howes, maskulinitas tradisional memiliki sembilan topeng yang harus “dipakai” oleh para laki-laki, yaitu *the stoic mask, the athlete mask, the material mask, the sexual mask, the aggressive mask, the joker mask, the invincible mask, the know-it-all mask, dan the alpha mask*. Sementara itu, maskulinitas modern menurut Schroeder, memiliki tujuh ciri yang menjadi hasil dari dilepaskannya topeng-topeng tersebut, yaitu menghargai kesadaran diri sendiri, tidak mengubah tingkah laku agar sesuai dengan standar sosial yang ada (*non-conformist*), tidak bersaing dengan satu sama lain, menghargai keotentikan, memiliki keinginan untuk menunjukkan ‘kelemahan’, menghargai diri sendiri, dan termotivasi untuk bertumbuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang perwujudan maskulinitas modern yang tercermin dalam tokoh Shinobu Ijuuin pada *anime Haikara-san ga Tooru* yang dirilis pada tahun 2017. Berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada tujuh ciri maskulinitas modern, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama laki-laki Shinobu Ijuuin ditampilkan sebagai karakter yang memiliki ciri-ciri maskulinitas modern yang berbeda dari kebanyakan penggambaran laki-laki pada zaman Taisho tempat cerita tersebut berlangsung yang cenderung mengedepankan maskulinitas tradisional.

Keywords: *anime*; gender; laki-laki; maskulinitas; maskulinitas modern

The Portrayal of Modern Masculinity of Shinobu Ijuuin in Haikara-san ga Tooru

Abstract

Masculinity is a male construction in a person. The masculine quality in a man does not appear as it is when he is born but is constructed by the culture. According to Schroeder, the new modern masculinity has different characteristics compared to the traditional masculinity known by most people. According to Howes, the traditional masculinity has nine masks that men have to ‘wear’, which are the stoic mask, the athlete mask, the material mask, the sexual mask, the aggressive mask, the joker mask, the invincible mask, the know-it-all mask, dan the alpha mask. On the other side, Schroeder wrote seven characteristics of modern masculinity which can be considered as the result of taking off the masks, which are valuing self-awareness, non-conformist, not competing with each other, valuing authenticity, showing vulnerability, acting according their values, and motivated to grow. The purpose of this study is to understand the manifestation of modern masculinity reflected in the character Shinobu Ijuuin in the anime Haikara-san ga Tooru released in 2017. Based on the results of the analysis that refers to the seven characteristics of modern masculinity,

it can be concluded that the male protagonist Shinobu Ijuuin is presented as a character who has characteristics of modern masculinity that are different from most depictions of men in that era.

Keywords: anime; gender; male; masculinity; modern masculinity

A. Pendahuluan

Saat seseorang lahir, ia tidak hanya berada di tengah alam semesta, melainkan juga di tengah suatu kebudayaan (Zebua et al., 2024). Saat kita lahir, kita akan diajari, beradaptasi, dan hidup dalam kebudayaan tempat tinggal kita. Hal ini terjadi pada setiap orang di mana pun, dalam masa kapan pun. Demikian juga Jepang, yang menerapkan ideologi patriarki yang mengatur sistem kemasyarakatan dan dianut dengan sangat kuat oleh semua kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sistem *ie* yang masih membekas hingga sekarang. Pada Zaman Meiji, sistem *ie* digunakan dalam undang-undang pada masa itu untuk menganggap seluruh masyarakat Jepang sebagai perluasan dari keluarga kekaisaran Jepang. (Ochiai, 2013) Sugimoto dalam bukunya, *An Introduction to Japanese Society*, menuliskan bahwa *ie* menggambarkan sebuah satuan kekerabatan semu dengan seorang

kepala yang bersifat patriarkis dan anggota yang terikat padanya lewat hubungan darah, baik sungguhan atau pun simbolis (Sugimoto, 2020). Posisi laki-laki yang menjadi kepala keluarga membuat perempuan harus tunduk patuh pada laki-laki.

Jepang juga menganut paham tradisional tentang pembagian gender dimana seorang laki-laki mencari nafkah untuk keluarganya dan seorang wanita tinggal di rumah untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak (Krismanto, 2024). Perempuan menjadi kesulitan dalam mengakses hak-haknya misalnya untuk mengenyam pendidikan dan berkarir. Terbukanya kesempatan bagi para perempuan berpartisipasi di lembaga-lembaga negara dan mendapatkan hak untuk berkontribusi di bidang publik seperti ranah hukum dan media massa pun menjadi sangat minim (Utami et al., 2018). Hal tersebut menggambarkan masih adanya diskriminasi gender di Jepang yang diperparah oleh masih

melekatnya sistem patriarki di masyarakat Jepang.

Oleh karena melekatnya patriarki tersebut, laki-laki seringkali diidentikkan sebagai makhluk yang lebih superior daripada perempuan yang diletakkan di posisi inferior. Dalam perspektif gender, maskulin merupakan kualitas bawaan yang melekat pada laki-laki yang identik dengan kuat, perkasa, dan rasional, sedangkan feminin adalah kualitas bawaan yang melekat pada perempuan seperti lemah, lembut, emosional, dan keibuan (Fathinah et al., 2017). Laki-laki seringkali diidentikkan sebagai sosok yang memiliki ciri fisik sempurna seperti wajah tampan dan tubuh atletis. Selain itu sosok laki-laki juga kerap kali digambarkan memiliki peran yang dominan seperti pengambilan keputusan dalam rumah tangga, sukses secara karir, menikahi seorang perempuan, dan juga memiliki anak. Pada keadaan tersebut, seorang laki-laki akan lebih dituntut tingkat kelaki-lakiannya sesuai dengan standar maskulinitas yang berlaku di masyarakat. Maskulinitas merupakan sebuah konsep terkait dengan peran

sosial, perilaku, dan makna-makna tertentu yang dikaitkan dengan sosok laki-laki dalam waktu tertentu.

Terkait dengan permasalahan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang maskulinitas modern pada *anime* berjudul *Haikara-san ga Tooru* yang dibagi ke dalam dua film yang memiliki alur cerita yang berkesinambungan sebagai objek penelitian. Film pertama berjudul *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17 sai* yang rilis pada tahun 2017. Film kedua yang berjudul *Haikara-dan ga Tooru: Hana no Tokyo Dai Roman* dirilis pada tahun 2018.

Anime merujuk pada animasi khas dari negara Jepang. *Anime* biasanya memiliki ciri-ciri lewat gambar warna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh tersebut memiliki keragaman karakter, mulai dari tokoh yang berperan antagonis, protagonis, hingga figuran. *Anime* sangat dipengaruhi gaya gambar *manga* yaitu komik khas Jepang. (Yamane, 2020)

Sama halnya dengan femininitas yang ditujukan bagi perempuan,

seperti yang dituliskan oleh Yusupova (2015), maskulinitas merupakan susunan praktek dan teori yang melambangkan makna dari menjadi seorang laki-laki dalam suatu budaya dalam masa tertentu. Secara sederhana, maskulinitas merupakan konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Sifat maskulin seorang laki-laki tidak secara alami muncul begitu saja ketika ia dilahirkan. Maskulinitas tersebut muncul karena dipengaruhi oleh kebudayaan (Kusnandar, 2023). Secara sederhana, maskulinitas merupakan definisi sosial yang diberikan pada laki-laki. Maskulinitas mengarahkan bagaimana laki-laki harus berperilaku, berpakaian, dan berpenampilan, serta menetapkan sikap dan kualitas yang perlu dimiliki oleh seorang laki-laki. Maskulinitas tidak hanya menjadi standar bagi laki-laki untuk mendefinisikan diri mereka sendiri, akan tetapi juga mengandung norma yang harus diikuti oleh laki-laki (Hasyim, 2017).

Tradisi maskulinitas yang lebih banyak tertanam terhadap sosok laki-laki di kehidupan sosial adalah maskulinitas yang lebih berfokus pada dominasi atau kekuasaan

sehingga laki-laki akan ditekan untuk memiliki sifat tersebut dalam dirinya sebagai contoh menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah dalam rumah tangga.

Ketika seseorang membicarakan maskulinitas modern, perilaku laki-laki yang diekspresikan sebagai modern biasanya berimplikasi berlawanan dengan yang tradisional. Untuk itu, apa yang akan dikemukakan pada sub-bab berikut merupakan perlawanan terhadap konsep maskulinitas tradisional (Johnson, 2014; Wafidhi, 2023) sebagai berikut:

1. Secara fisik, laki-laki maskulin memiliki sifat yang terkesan jantan, kuat, berani, atletis, dan abai terhadap penampilan dan penuaan.
2. Secara fungsional, laki-laki maskulin bekerja untuk mencari nafkah serta menyediakan kebutuhan materiil bagi keluarga.
3. Secara seksual, laki-laki maskulin memiliki perilaku agresif seperti pemburu, serta berpengalaman dalam ranah seksualitas.
4. Secara emosional, laki-laki maskulin tidak boleh melibatkan

perasaan dan harus selalu bersikap tenang.

5. Secara intelektual, laki-laki selalu mengedepankan logika, memiliki intelektual yang mumpuni, rasional, obyektif dalam segala hal, dan praktis.
6. Laki-laki maskulin berorientasi sukses atau memiliki ambisi kuat
7. Laki-laki maskulin memiliki jiwa petualang dan memiliki daya jelajah yang luas.

Bertolak belakang dengan maskulinitas yang awalnya bersifat hegemonik, terdapat pemahaman maskulinitas yang tidak hanya menggambarkan peran laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Dalam pandangan ini, laki-laki turut serta berperan dalam mengurus rumah tangga itu sendiri, misalnya dalam hal mengurus anak dan membereskan rumah dengan tidak membebankan hanya kepada pihak perempuan atau istri saja. Pandangan demikian merupakan maskulinitas modern (Saputro & Yuwanti, 2016). Maskulinitas demikian adalah perilaku laki-laki yang cenderung tanpa menunjukkan kekuasaan dan lebih mendukung

emansipasi wanita.

Penulis memilih *anime Haikara-san ga Tooru* sebagai bahan penelitian karena dalam *anime* ini karakter laki-laki utamanya, yaitu Shinobu Ijuuin, menampilkan ciri-ciri maskulinitas modern yang berlawanan dengan yang dikenal sebagai maskulinitas tradisional. Untuk itu, penelitian ini ingin membahas pertanyaan: Bagaimana perwujudan maskulinitas modern tercermin dalam tokoh Shinobu Ijuuin dari *Haikara-san ga Tooru*?

Maskulinitas menjadi topik yang luas dan bisa dikaitkan dengan karya fiksi, termasuk *anime* dan *manga*. Penelitian Deviani & Mochtar (2022) membahas maskulinitas yang ideal dalam *anime* *Naruto* dan *Naruto Shippuden*. Penelitian Del Fabro (2021) membahas tentang bagaimana maskulinitas berpengaruh terhadap nasib tokoh-tokoh dalam *anime Fullmetal Alchemist: Brotherhood*. Kedua penelitian di atas hanya membahas penggambaran maskulinitas pada tokoh-tokoh dalam *anime* tersebut, sedangkan penelitian ini justru ingin memberikan peluang pemaknaan baru maskulinitas.

Srimulyani (2021) juga membahas tentang dekonstruksi maskulinitas tradisional Jepang lewat penggambaran “pria herbivora” dalam *shoujo manga*. Jika penelitian tersebut membahas manga *Sakura chan and Amane kun* karya Asazuki Norito dan *Monthly Girls' Nozaki-kun* karya Izumi Tsubaki, maka penelitian ini berfokus pada *anime Haikara-san ga Tooru* saja.

Selain itu, sudah ada beberapa penelitian yang membahas *anime* ini, baik di luar atau pun dalam negeri. Di luar negeri, terdapat artikel karya Freedman (2019) yang berjudul “Romance of the Taishō Schoolgirl in Shōjo Manga: Here Comes Miss Modern”. Lalu, di dalam negeri ada jurnal karya Noviana, Avilla, dan Wibisono yang berjudul “Objectification and resistance of women against patriarchal shackles in anime *Haikara-san ga Tooru* Movie 1: Benio, Hana no 17-sai”, karya Sari (2014) yang berjudul “Representasi Modan Gaaru Pada Tokoh Kitakouji Tamaki Dalam Komik *Haikara-san Ga Tooru* Karya Waki Yamato”, dan karya Taqiyyah (2023) yang berjudul “Analisis Tokoh Hanamura Benio

Menghadapi Westernisasi Dalam *Anime Haikara-San Ga Tooru* Zenpen Benio Hana No 17-sai Karya Waki Yamato”. Jika keempat penelitian terdahulu ini berfokus pada tokoh-tokoh perempuannya, penelitian ini justru berfokus pada tokoh utama laki-lakinya, yaitu Shinobu Ijuuin.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif dengan mengacu pada teori maskulinitas. Analisis naratif adalah suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan narasi atau suatu karya berdasarkan unsur-unsur naratif, yaitu alur, tokoh, latar, tema, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan menyadari adanya fenomena pergeseran pemahaman maskulinitas, menemukan pemaknaan maskulinitas yang berbeda dalam sosok Shinobu Ijuuin dalam *Haikara-san ga Tooru*, lalu mencari adegan dan dialog yang mendukung temuan-temuan tersebut sebelum membuat laporan dan kesimpulan penelitian ini.

Howes (2017) dalam bukunya,

The Mask of Masculinity, menyatakan bahwa ada ciri-ciri tradisional dari “*real man*” (“laki-laki sejati”), yaitu sukses dalam segala yang dilakukannya, sehat secara fisik, kuat, pandai memperbaiki sesuatu, pandai olah raga (atau setidaknya memiliki pengetahuan tentangnya), dan cukup atraktif sehingga perempuan mau tidur dengannya. Di saat yang sama, “*real man*” juga tidak boleh tertarik dengan apa yang para perempuan pikirkan tentang penampilannya, tidak boleh terlalu emosional, tidak boleh takut, tidak boleh tidak memiliki jawaban atas suatu masalah, dan yang terutama, tidak boleh terlihat menangis. Ciri-ciri yang disebutkan Howes (2017) ini lalu dijabarkannya ke dalam sembilan topeng yang umumnya harus dipakai para laki-laki sepanjang hidupnya, yaitu:

1. *The stoic mask* (laki-laki harus tangguh dan emosi harus ditekan)
2. *The athlete mask* (laki-laki yang bersifat dominan harus menyukai olah raga, atau paling tidak memahaminya dengan baik)

3. *The material mask* (laki-laki dinilai dari harta yang dimilikinya)
4. *The sexual mask* (laki-laki dinilai dari berapa banyak perempuan yang sudah ditidurnya)
5. *The aggressive mask* (laki-laki bersifat kasar, keras, dan tidak mau kalah)
6. *The joker mask* (laki-laki memiliki selera humor yang digunakannya sebagai pertahanan sisi lembutnya)
7. *The invincible mask* (laki-laki tidak merasa takut dan berani mengambil risiko)
8. *The know-it-all mask* (laki-laki bersifat dominan secara intelektual juga)
9. *The alpha mask* (laki-laki harus mengejar sosok pemimpin yang dianggap sebagai pemenang)

Howes berpendapat bahwa topeng-topeng ini sudah seharusnya dilepaskan. Di masa kini, pandangan tentang maskulinitas juga sudah bergeser.

Cara melepaskan topeng-topeng maskulinitas yang dipaparkan oleh Howes tersebut dikemukakan oleh Schroeder (2017) yang menyebutkan

tujuh ciri-ciri maskulinitas modern yang perlu menjadi karakteristik laki-laki, yaitu:

1. Menghargai kesadaran diri sendiri; maskulinitas modern berkomitmen untuk mengenal diri mereka sendiri secara mendalam dan pribadi serta memiliki keberanian untuk menampilkan diri sendiri.
2. Tidak mengubah tingkah laku agar sesuai dengan standar sosial yang ada (*non-conformist*); manusia yang berevolusi tidak terpengaruh oleh peran gender atau apa yang dianggap “jantan” oleh masyarakat. Laki-laki akan bertindak sesuai kemauannya sendiri tanpa merasa terancam oleh kenaikan derajat perempuan.
3. Tidak bersaing dengan satu sama lain; alih-alih bersaing dengan sesama laki-laki demi mendapatkan status, manusia yang berevolusi mengetahui bahwa dirinya berharga, sehingga tidak perlu bersaing dengan satu sama lain, juga merasa aman dengan dirinya sendiri sejauh dia tidak perlu merendahkan orang

lain agar merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri.

4. Menghargai keotentikan; laki-laki tidak akan berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya karena mereka menerima diri sendiri apa adanya sehingga tidak malu dengan siapa diri mereka sebenarnya.
5. Keinginan untuk menunjukkan ‘kelemahan’; jika maskulinitas tradisional menganggap bahwa laki-laki tidak boleh menunjukkan tanda-tanda kelemahannya, maka maskulinitas modern menganut kelemahan sebagai salah satu ekspresi keberanian.
6. Menghargai diri sendiri; maskulinitas modern membuat seorang laki-laki lebih menghargai dan memprioritaskan perasaan diri sendiri terlebih dahulu di atas perasaan orang lain tentang siapa dirinya.
7. Termotivasi untuk bertumbuh; maskulinitas modern memotivasi laki-laki untuk mencari cara baru guna bertumbuh dan mengembangkan diri mereka.

Ciri-ciri maskulinitas yang dipaparkan di atas menandai bahwa

konsep maskulinitas mengalami perubahan dari yang dianggap sebagai ciri-ciri tradisional menjadi ciri-ciri yang lebih modern (Noviana, 2020). Maskulinitas tradisional yang menjunjung tinggi sifat dominasi dan kekuasaan dinilai terlalu kaku dan tak jarang menimbulkan kesenjangan terhadap perempuan, sedangkan maskulinitas modern lebih menonjolkan kesetaraan dan tidak mengutamakan dominasi terhadap perempuan. Hal itu membuat peran serta hak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat menjadi lebih setara dan tidak ada salah satu pihak yang lebih mendominasi. Konsep maskulinitas modern inilah yang menjadi acuan untuk membedah karakteristik tokoh Shinobu Ijuuin pada bagian pembahasan berikut.

C. Hasil dan Pembahasan

Penulis melihat bahwa kehidupan, kepribadian, dan cara berperilaku karakter Shinobu Ijuuin tidak menunjukkan ciri-ciri laki-laki yang mengenakan topeng-topeng maskulinitas, walau hidup di tengah keluarga dan lingkungan militer yang biasanya dikaitkan dengan

maskulinitas tradisional. Ia justru memiliki kecocokan dengan tujuh ciri maskulinitas modern yang telah dipaparkan oleh Schroeder (2017) sebagaimana dipaparkan di atas.

Ciri pertama adalah menghargai kesadaran diri sendiri. Pada poin laki-laki dengan maskulinitas modern akan berkomitmen untuk lebih mengenal diri sendiri secara mendalam dan memiliki keberanian untuk tampil sebagai diri mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan di menit ke 56:35 - 57:20 pada film pertama. Adegan tersebut menampilkan ketika Shinobu meminta maaf kepada ayah Benio karena merasa dirinya adalah penyebab Benio pergi dari kediaman Ijuuin. Benio pergi karena merasa kecewa ketika melihat Shinobu bertemu dengan seorang *geisha* yang faktanya tidak seperti dalam bayangan Benio. *Geisha* tersebut bernama Hananoya Kichiji yang merupakan istri dari mending sahabat Shinobu di militer. Shinobu meminta maaf kepada ayah Benio dan berkata akan langsung membicarakan tentang masalah ini kepada Benio malam itu juga.

お父さん: 伊集院君、その紅緒が言
ってたのだが、柳橋の芸者
がなんとか。

忍 : そのことでしたらご安心
ください。今夜にも紅緒さ
んに話をするつもりです。

お父さん: そうか。あれをよろしく
たのむ。いたらない娘だな。

忍 : とんでもありません。紅
緒さんはやはり自分が思っ
たとおりの方でした。変え
て自分こそが紅緒さんにふ
さわしく合わせばと考えて
おります。

Otousan : Ijuuin-kun, sono Benio ga
itteta no da ga, Yanagibashi no
geisha ga nan to ka.

Shinobu : Sono koto deshitara goanshin
kudasai. Konya ni mo Benio-
san ni hanashi wo suru tsumori
desu.

Otousan : Sou ka. Are o yoroshiku
tanomu. Itaranai musume da
na.

Shinobu : Tondemo arimasen. Benio-
san wa yahari jibun ga omotta
toori no kata deshita. Kaete
jibun koso ga Benio-san ni
fusawashiku awaseba to
kangaete orimasu.

Ayah : Ijuuin-kun, Benio
mengatakan sesuatu tentang
geisha di Yanagibashi.

Shinobu : Kalau soal itu mohon jangan
khawatir, malam ini pun saya
berencana untuk berbicara
dengan Benio.

Ayah : Begitu, kutitipkan dia
padamu. Dia itu memang gadis
yang kurang berpengalaman.

Shinobu : Sama sekali tidak. Benio
ternyata memang orang yang
seperti kubayangkan. Saya
berharap dapat mengubah diri
saya dan menjadi lebih pantas
bagi Benio.

Sementara ayah Benio pada
menit ke 55:28 – 55:42 justru tetap
menyalahkan Benio atas kejadian
tersebut karena Benio disebut telah
menghina tentara karena mencurigai
Shinobu pergi ke tempat *geisha*.
Benio kecewa pada ayahnya karena
lebih percaya dengan orang lain
daripada putrinya sendiri.

Alih-alih menyalahkan Benio
ataupun menganggap Benio telah
menghina profesinya sebagai tentara
seperti yang dikatankan ayah Benio,
Shinobu justru mengatakan bahwa
dirinya akan menemui Benio dan
meluruskan permasalahan yang
terjadi. Dia juga mengatakan akan
berusaha lebih mencocokkan diri atau
lebih menyesuaikan diri lagi dengan
Benio supaya bisa menjadi laki-laki
yang pantas bagi Benio. Faktanya,
Shinobu yang pergi mengunjungi
Kichiji adalah karena Shinobu telah
berjanji pada mendiang sahabatnya
untuk selalu memastikan bahwa
kondisi istri mendiang sahabatnya itu
baik-baik saja setelah ditinggal
suaminya.

Hal tersebut membuktikan
bahwa Shinobu tetap berani untuk

tampil sebagai diri sendiri walaupun dirinya merasa telah melakukan kesalahan. Shinobu juga mengenal dirinya sendiri sehingga memiliki kesadaran untuk ingin menyesuaikan dirinya dengan Benio. Daripada menyalahkan Benio, Shinobu justru menyadari kesalahannya dan memiliki keinginan untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya.

Ciri kedua adalah non-konformis. Schroeder mengungkapkan bahwa laki-laki dengan maskulinitas modern tidak mengubah tingkah laku agar sesuai dengan standar yang ada, juga tidak akan merasa terancam dengan kenaikan derajat wanita. Pada adegan di menit ke 13:23 - 13.41 pada film pertama, ketika Shinobu pulang dari rumah Benio setelah bertemu ayahnya, nenek Shinobu bertanya apa pendapat Shinobu mengenai Benio. Shinobu menjawab bahwa Benio memang berbeda dari bayangannya, tetapi dia menganggap Benio adalah gadis yang penuh semangat dan gigih. Menurut Shinobu, dia tertarik kepada Benio lebih sebagai seorang pribadi dibandingkan sebagai seorang wanita.

Perkataan Shinobu di adegan

tersebut menunjukkan bahwa Shinobu mengakui kesan pertamanya terhadap Benio memang berbeda dari bayangannya. Tetapi, Shinobu dapat melihat Benio dari sisi yang lain dan tidak merasa hal tersebut sebagai masalah sehingga dia lebih menganggap Benio sebagai pribadi yang penuh semangat dan rasa ingin tahu. Berbanding terbalik dengan ayah Benio yang justru mengeluhkan perilaku Benio yang banyak melakukan kesalahan ketika menjamu Shinobu sebagaimana berikut ini:

お父さん:伊集院君は大事な客なんだ。印象悪くするような真似はしないでくれ。

Otousan : Ijuuin-kun wa daiji na kyakunan da. Inshou waruku suru you na mane wa shinai de kure.

Ayah : Ijuuin-kun itu tamu penting. Bisakah kau tidak menunjukkan kesan buruk padanya?

お父さん:彼は庭に案内してあげなさい。くれぐれもお淑やかにな。

Otousan : Kare wa niwa ni annai shite agenasai. Kuregure mo shitoyaka ni na.

Ayah : Antarkan dia ke taman dan bersikaplah layaknya dengan anggun.

Ayah Benio merasa Benio kurang mempelajari dengan baik materi pelajaran di sekolah (sekolah

khusus perempuan yang terfokus membentuk para gadis untuk menjadi ibu teladan di Jepang). Hal tersebut terbukti pada adegan di menit ke 08:34 - 09:33 di atas. Ayah Benio juga menuntut Benio untuk tampil sebaik mungkin sebagai seorang gadis yang anggun di depan Shinobu ketika pertama kali dia berkunjung ke kediaman Hanamura. Shinobu menunjukkan respon berkebalikan dari yang tunjukkan oleh ayah Benio ketika adegan dimana Benio melakukan beberapa kesalahan ketika menjamu Shinobu. Kesalahan-kesalahan Benio yang menurut ayah Benio memalukan, tetapi menurut Shinobu, Benio sudah berusaha untuk menjamunya sebagai tamu.

Ciri berikutnya tentang maskulinitas modern yaitu bahwa laki-laki tidak akan bersaing dengan sesama laki-laki demi mencapai suatu tujuan. Di menit ke 21:41 - 22.46 pada film pertama ketika Benio dan Ranmaru memutuskan kabur dari rumah dan kawin lari supaya Benio tidak jadi dijodohkan dengan Shinobu, Shinobu berhasil menemukan mereka di sebuah kedai minum. Pada saat itu Ranmaru

dengan tegas menyatakan suka pada Benio dan akan serius menikahinya. Shinobu yang mendengar itu tetap dalam keadaan tenang dan mencoba berbicara pada Benio dan akhirnya Benio dan Ranmaru berhasil diajak pulang.

Kemudian menit ke 48:55 - 49.10 di film pertama menunjukkan adegan Ranmaru yang sedang menyamar sebagai pelayan wanita masuk ke kamar Shinobu untuk mengantarkan teh panas. Saat itu Shinobu sudah mengetahui bahwa pelayan wanita itu adalah Ranmaru yang sedang menyamar, namun dia tidak mempermasalahkan hal itu dan membiarkan Ranmaru melanjutkan pekerjaannya. Benio yang melihatnya merasa kebingungan mengapa Ranmaru dibiarkan saja, padahal Shinobu mengetahui bahwa Ranmaru juga memiliki perasaan terhadap Benio.

Selanjutnya adegan pada film kedua di menit ke 1:10:56 - 1:11:32 menampilkan ketika Shinobu sudah mengetahui pernikahan Benio dan Tosei akan dilaksanakan keesokan hari dari Onijima, sahabat sekaligus rekan satu tim Shinobu di militer.

Onijima yang kesal berencana ingin menggagalkan pernikahan tersebut untuk Shinobu. Namun Shinobu dengan lapang dada berkata bahwa hal tersebut merupakan takdir mereka sehingga Onijima pun turut meredam amarahnya. Shinobu mengakui bahwa dirinya tetap merasa sakit hati, tetapi dia tidak memilih memaksakan Benio supaya tetap di sisinya dan dia merelakan Benio kepada Tosei.

Ketiga adegan tersebut dapat menunjukkan sikap-sikap Shinobu yang tidak memilih bersaing dengan sesama laki-laki untuk mendapatkan Benio. Shinobu tidak memilih untuk sibuk bersaing terhadap keduanya baik dengan Ranmaru maupun Tosei dan justru tetap menghargai Ranmaru sebagai sahabat baik Benio.

Selanjutnya adalah hal menghargai keotentikan, yaitu laki-laki menurut maskulinitas modern akan menerima dirinya sendiri. Laki-laki tidak akan berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya dan tidak malu dengan siapa diri mereka yang sebenarnya. Dalam film kedua di menit ke 35:30 - 35:44, ditunjukkan bahwa Shinobu mendapatkan kembali ingatannya saat dirinya tidak sengaja

berkunjung ke rumahnya sendiri dan bertemu dua anjing peliharaannya. Ingatan Shinobu semakin banyak kembali ketika dia menangkap Benio yang tiba-tiba terjatuh dari atas pohon sama seperti ketika cara mereka pertama kali bertemu. Saat itu Shinobu sudah sepenuhnya sadar bahwa dirinya bukanlah Sasha Mikhailov, melainkan Shinobu Ijuuin. Dia bertekad untuk kembali ke dirinya yang dahulu dan ingin mencari tahu mengapa dirinya bisa mengalami lupa ingatan. Adegan ini menunjukkan bahwa Shinobu tetap bertekad untuk kembali menjadi dirinya yang dahulu walaupun dirinya sudah merasakan kehidupan seorang Sasha Mikhailov yang merupakan seorang bangsawan. Shinobu tidak melanjutkan “peran” sebagai suami Larissa yang merupakan seorang bangsawan dan tetap ingin mengemban kembali identitasnya sebagai seorang yang dikenal dengan nama Shinobu Ijuuin.

Ciri selanjutnya laki-laki dengan maskulinitas modern tidak akan ragu untuk menunjukkan sisi lemah mereka. Jika maskulinitas tradisional menganut bahwa laki-laki tidak boleh

menunjukkan tanda-tanda kelemahan, maka maskulinitas modern menganggap bahwa menunjukkan sisi kelemahan merupakan wujud sebuah keberanian dalam diri. Hal tersebut tercermin pada perkataan Shinobu dalam film kedua di menit ke 49:22 - 49:49 yang menunjukkan adegan ketika Shinobu dan Benio yang sedang berbicara di sebuah kafe setelah tidak sengaja bertemu di tengah perjalanan masing-masing. Shinobu memberitahu Benio mengenai alasan mengapa dia pergi ke kota.

忍:ラリサの宝石を銀座の宝石所に行き取ってもらいに行っていたのです。

紅緒:少尉がそんなことまで?

忍:そんな顔しないでください。亡命貴族の暮らしはそんなものなんですよ。シベリアからマンチュ僕たちはずっとそうして生きてんです。

Shinobu : Larisa no houseki o Ginza no Housekijo ni ikitotte mora ini itte ita no desu.

Benio : Shoui ga sonna koto made?

Shinobu : Sonna kao shinai de kudasai. Boumei kizoku no kurashi wa sonna mono nan desu yo. Shiberia kara Manchu bokutachi wa zutto sou shite ikitan desu.

Shinobu: Aku membawa perhiasan Larissa ke toko perhiasan di Ginza untuk menjualnya.

Benio :Letnan sampai sebegininya?

Shinobu: Jangan membuat wajah seperti itu. Begitulah nasib aristokrat buron. Sementara kami melarikan diri dari Siberia ke Manchuria, begitulah cara kami bertahan hidup.

Dalam adegan tersebut Shinobu berbicara kepada Benio tentang alasan dia pergi ke kota adalah untuk menjual perhiasan Larissa ke Ginza. Shinobu juga memberitahu Benio tentang bagaimana selama ini dirinya dan Larissa bertahan hidup dengan menyangang status sebagai bangsawan buron. Adegan tersebut menampilkan bahwa Shinobu memiliki keberanian untuk menunjukkan atau menceritakan kepada Benio mengenai statusnya sebagai bangsawan buron walaupun saat itu dirinya masih memegang identitas sebagai Sasha Mikhailov. Shinobu juga memiliki keberanian untuk menunjukkan masa-masa ketika berada dalam titik terendah hidupnya saat harus berpindah-pindah tempat tinggal dari Siberia ke Manchuria bersama Larissa demi bertahan hidup dan menyelamatkan diri mereka sebelum akhirnya berhasil sampai di Jepang.

Shinobu juga memperlihatkan kelemahannya pada adegan di film

kedua pada menit ke 1:10:56 - 1:11:32 seperti telah dipaparkan di atas. Adegan tersebut menampilkan Shinobu yang sudah mulai merelakan Benio setelah dirinya mendapat kabar pernikahan Benio dengan Tosei. Shinobu berkata bahwa hal tersebut sudahlah menjadi takdir mereka. Shinobu memilih untuk tidak memaksakan kehendak dan merelakan Benio kepada Tosei walaupun Shinobu mengakui bahwa hal tersebut tetaplah menyakitkan bagi dirinya. Sikap Shinobu dalam adegan tersebut mencerminkan bahwa laki-laki pun boleh menuangkan perasaannya, bertolak belakang dengan yang tertulis pada ciri-ciri maskulinitas tradisional bahwa secara emosional laki-laki tidak boleh terlalu melibatkan perasaan. Bertindak sesuai nilai-nilai diri sendiri

Ciri berikutnya maskulinitas modern adalah seorang laki-laki akan lebih menghargai diri sendiri sehingga bertindak memprioritaskan diri sendiri terlebih dahulu daripada orang lain. Perilaku itu tercermin pada tindakan Shinobu pada menit ke 30:42 - 31:02 di film pertama. Adegan

tersebut menunjukkan percakapan antara Benio dan Shinobu ketika Benio menyatakan penolakan terhadap pernikahan mereka. Benio merasa Tamakilah yang lebih cocok bersama Shinobu dan Benio juga mengetahui bahwa Tamaki memiliki perasaan terhadap Shinobu. Namun, Shinobu menjawabnya dengan tetap akan menikahi Benio. Alasan Shinobu menerima perjodohan itu pun karena permintaan neneknya yang ingin menyatukan keluarga Ijuuin dan keluarga Hanamura dengan alasan tradisi masa lalu.

Pada adegan tersebut, terlihat bahwa Shinobu tetap memegang keputusannya untuk menikahi Benio meskipun Benio menyatakan penolakan terhadap perjodohan mereka. Shinobu tetap ingin menikahi Benio karena ingin memenuhi permintaan neneknya atas perjodohan tersebut. Hal ini dapat membuktikan bahwa Shinobu yang tetap teguh ingin menikahi Benio adalah sebagai bentuk prioritas dirinya atas rasa berbakti kepada neneknya meskipun sudah ditolak berkali-kali oleh Benio.

Ciri yang terakhir adalah laki-laki menurut maskulinitas modern

memiliki motivasi untuk tumbuh atau mengembangkan diri mereka. Pada menit ke 38:54 - 39:34 di film pertama, tampak adegan Benio bersedih setelah dimarahi oleh kakek Shinobu. Shinobu datang menghampiri Benio dengan membawakan susu panas sambil meminta maaf atas perlakuan sang kakek tadi. Shinobu juga menyemangati Benio dengan berkata dia percaya bahwa kehadiran Benio di keluarganya akan mematahkan tradisi lama dimana menurut Shinobu, keluarganya masih terlalu terikat dengan adat bangsawan.

忍 :

僕はあなたがこの家に新しい風をひいてくれる人だと信じているんです。この家は貴族社会の伝統で凝り固まっている。そんな古いしきたりを破ってくれるのがあなただとね。

Shinobu : Boku wa anata ga kono ie ni atarashii kaze o hiite kureru hito da to shinjitte irun desu. Kono ie wa kizoku shakai no korikatamate iru. Sonna furui shikitari o yabutte kureru no ga anata da to ne.

Shinobu: Aku percaya kau akan membawa angin segar ke keluarga kami. Keluarga ini terjebak dalam tradisi bangsawan. Hanya kaulah yang mampu membebaskan keluarga ini dari tradisi lama

itu.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Shinobu ingin keluarganya tidak terikat lagi dengan adat atau tradisi bangsawan. Kehadiran Benio pun semakin membuatnya percaya bahwa keluarganya bisa berubah. Walaupun Benio pada awalnya sempat merasa ragu, Shinobu tetap meyakinkannya. Pada akhir percakapan juga terdapat kata-kata Shinobu pada Benio yang sedang merasa ragu, yang menunjukkan Shinobu mengakui kepribadian Benio yang mencirikan “nona modern” di kala itu. “Nona modern” yang dimaksud, seperti yang dijelaskan oleh Benio di film pertama pada menit ke 03:42 – 03:56, adalah para gadis yang ingin maju dalam segala bidang dan memiliki kesetaraan dengan para laki-laki, contohnya dalam hal berkarir dan dalam hal pernikahan mereka menolak dijodohkan oleh orang tua mereka.

Pada menit ke 40:01 - 40.09 di film pertama setelah adegan dimana Shinobu menghampiri Benio, menampilkan Benio yang sedang bermonolog dalam pikirannya ketika

hendak tidur. Benio berpikir bahwa awalnya kata-kata Shinobu pada adegan sebelumnya hanyalah untuk menghibur dirinya, namun Benio berpikir lagi bahwa mungkin Shinobu memang benar-benar ingin mengubah keluarganya.

Dalam pemikiran Benio, Shinobu nampak aneh karena sebegitunya ingin mengubah tradisi keluarganya. Maksud aneh menurut Benio adalah bahwa Shinobu tidak terpaku pada tradisi yang ada di zaman tersebut, tetapi dia ingin menjadikan keluarganya lebih baik dan supaya tidak terikat dengan tradisi bangsawan tersebut.

Adegan-adegan di atas mencerminkan motivasi Shinobu yang ingin bertumbuh dalam hal ini terkait dengan keluarganya. Shinobu memiliki keinginan untuk mengubah keluarganya yang menurutnya terlalu tertutup dan terikat oleh adat dan hak keluarga bangsawan. Ditambah dengan kehadiran Benio, Shinobu semakin termotivasi untuk mengubah keluarganya supaya tumbuh dan terlepas dari ikatan tradisi lama keluarganya.

Tokoh-tokoh laki-laki seperti

Shinobu ini memang sering muncul dalam *anime* atau *manga* yang diperuntukkan bagi pembaca perempuan.

Penulis menginterpretasikan bahwa populernya tokoh-tokoh seperti ini bisa jadi muncul karena rasa frustrasi para perempuan terhadap kondisi patriarki yang ada di tengah masyarakat, terutama masyarakat Jepang yang menjadi negara asal karya-karya tersebut. Penggambaran maskulinitas modern yang ada dalam karakter Shinobu ini bisa menjadi inspirasi untuk mendefinisikan ulang 'maskulinitas' yang sampai sekarang pun masih sering dilekatkan pada ciri-ciri tradisionalnya. Jika melihat permasalahan yang ada di kalangan para laki-laki yang masing-masing memegang maskulinitas tradisional, seperti kekerasan, pelecehan, depresi, dan sebagainya, maka pertanyaan yang ditulis oleh Howes dalam bukunya menjadi semakin relevan. Howes (2017) menuliskan, "*Is this lifestyle really working for the men in our society?*" (Apakah gaya hidup seperti ini memang cocok bagi para laki-laki di masyarakat kita?) Dengan pertanyaan tersebut, kita bisa

mempertimbangkan ulang makna maskulinitas yang relevan di masa kini sambil melihat inspirasi lewat para tokoh fiksi.

D. Simpulan

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter Shinobu Ijuuin memenuhi tujuh ciri-ciri mengenai maskulinitas modern menurut Schroeder. Shinobu Ijuuin yang mencerminkan ketujuh ciri-ciri tersebut membuktikan bahwa ia ditampilkan sebagai karakter laki-laki yang berbeda dari kebanyakan penggambaran laki-laki pada zaman tersebut yang mana kebanyakan diantaranya digambarkan masih memiliki ciri maskulinitas tradisional seperti pada tokoh Ayah Benio Hanamura.

Ketujuh ciri yang dicerminkan oleh tokoh Shinobu Ijuuin menunjukkan maskulinitas modern yang meninggalkan kekakuan. Maskulinitas modern merupakan suatu wujud perubahan dari maskulinitas tradisional dan sebuah pemikiran baru yang layak dikenal lagi oleh masyarakat sebagai wujud definisi ulang maskulinitas itu sendiri.

Laki-laki menjadi lebih bisa menunjukkan dirinya sendiri dan tidak lagi terpaku pada maskulinitas tradisional. Tidak seperti pada maskulinitas tradisional yang terkesan memaksa mereka untuk menunjukkan dirinya sebagai laki-laki yang mendominasi, maskulinitas modern dapat menjadi sebuah pandangan baru yang membuat para laki-laki lebih fleksibel dan tidak lagi terlalu kaku.

Penelitian ini hanya membahas maskulinitas modern yang ada dalam karakter Shinobu Ijuuin dalam anime *Haikara-san ga Tooru*. Masih ada peluang untuk membahas tokoh lain dalam *anime* yang sama, dengan berbagai pendekatan juga. Selain itu, tentu masih banyak *anime* atau pun karya fiksi populer lain yang memiliki tokoh yang mencerminkan maskulinitas modern. Kebudayaan yang bersifat dinamis pun tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran makna maskulinitas modern suatu saat nanti. Oleh karena itu, masih ada banyak kemungkinan penelitian yang dapat dilakukan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Del Fabro, A. (2022). Performing masculinity in shōnen anime. A look at Fullmetal Alchemist: Brotherhood. [University of Helsinki].
<http://hdl.handle.net/10138/350933>
- Deviani, J. M., Mochtar, J. (2022). The Ideal Masculinity of Male Ninjas in Naruto and Naruto Shippuden Anime Series. *KataKita*, 9(3).
<https://doi.org/10.9744/katakita.9.3.340-347>
- Fathinah, E., Priyatna, A., & Adji, M. (2017). Maskulinitas Baru dalam Iklan Kosmetik Korea: Etude House dan Tonymoly. *Patanjala*, 9(2), 213–228.
- Freedman, A. (2019). Romance of the Taishō Schoolgirl in Shōjo Manga: Here Comes Miss Modern. In J. Berndt, K. Nagaike, & F. Ogi (Eds.), *East Asian Popular Culture* (pp. 25–48). Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-01485-8_2
- Hasyim, N. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(1), 65–78.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1938>
- Howes, L. (2017). *The Mask of Masculinity: How Men Can Embrace Vulnerability, Create Strong Relationships, and Live Their Fullest Life*. Rodale Books.
- Johnson, A. G. (2014). *The Gender Knot: Unraveling Our Patriarchal Legacy*. Temple University Press.
- Krismanto, S. (2024). Kesenjangan Gender di Lingkungan Kerja Womenomics 2020-2023 dan Dampaknya Bagi Angka Kelahiran di Jepang. *TransBorders: International Relations Journal*, 7(2), 1–12.
<https://doi.org/10.23969/transborder.v7i2.10272>
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *Lentera: Journal Of Gender and Children Studies*, 3(1), 26–51.
<https://doi.org/10.26740/lentera.v3i1.17759>
- Noviana, F. (2020). Representasi Maskulinitas Modern Laki-Laki Jepang dalam Film Perfect World Berdasarkan Semiotika Barthes. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(2), 250–266.
- Noviana, F., Avilla, M. T., & Wibisono, N. A. (2023). Objectification and resistance of women against patriarchal shackles in anime Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 5(2), 83–95.
<https://doi.org/10.33633/jr.v5i2.8503>
- Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Ochiai, E. (2013). Paradigm Shifts in Japanese Family Sociology. *International Journal of Japanese Sociology*, 22, 104–127.

- Saputro, D. H., & Yuwarti, H. (2016). Representasi maskulinitas pria di media online. *Wacana*, 15(1), 1–85. <https://doi.org/10.32509/wacana.v15i1.39>
- Sari, A. K. (2014). Representasi Modan Gaaru Pada Tokoh Kitakouji Tamaki Dalam Komik Haikara-san Ga Tooru Karya Waki Yamato. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya*, 3(7).
- Schroeder, J. (2017). *7 Reasons Why Millennial Men Are Reinventing Masculinity*. Forbes. https://www.forbes.com/sites/jul_esschroeder/2017/10/12/the-evolved-man-7-reasons-why-millennial-men-are-reinventing-masculinity/?sh=889cd3c597c7
- Srimulyani, N. E. (2021). Herbivore Man in Shoujo-Manga: Deconstruction of Japanese Traditional Masculinity. *Mozaik Humaniora*, 21(1), 109-121.
- Sugimoto, Y. (2020). *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge University Press.
- Taqiyyah, H. N. (2023). Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi Westernisasi Dalam Anime Haikara-San Ga Tooru Zenpen Benio Hana No 17-sai Karya Waki Yamato. [Universitas Darma Persada]. <http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/7221>
- Utami, R. P., Boeriswati, E., & Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2571>
- Wafidhi, A. (2023). New Masculinities as Prevention and Resistance to Violence Against Women. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 159–168. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i2.39687>
- Yamane, T. (2020). Kepopuleran dan Penerimaan Anime Jepang di Indonesia. *Jurnal Ayumi*, 7 (1), 68–82.
- Yusupova, M. (2015). Masculinity, criminality, and Russian men. *Sextures: E-journal for Sexualities, Cultures, and Politics*, 3 (3), 46–61. <http://dx.doi.org/10.25139/ayumi.v7i1.2808>
- Zebua, E. K., Waruwu, N., & Santosa, M. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Kebudayaan terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia: Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Scientificum Journal*, 1(3), 138–149. <https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.11>